

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD BENEISH MODEL*

Vicky Yuvin¹, Partogian Sormin²

¹*Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta*
Email: Viqyuvin@gmail.com

²*Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengkaji pengaruh teori fraud pentagon dan corporate governance terhadap financial statement fraud. Studi ini dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018. Sampel yang diperoleh sebanyak 450 data. Variabel independen dalam penelitian ini adalah fraud pentagon yang terdiri atas variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi serta variabel tata kelola perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan diolah menggunakan program komputer IBM SPSS 22. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, arogansi dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan laporan keuangan, fraud pentagon, tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, tata kelola perusahaan.

Abstract

This study aims to obtain evidence related to the effect of fraud pentagon theory and corporate governance to financial statement fraud. This study is conducted by selecting sample of manufacturing company which is listed in Indonesia Stock Exchange in year 2014 – 2018. The samples obtained are 450 data. The independent variable in this study is fraud pentagon which are consist of pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance also corporate governance variable. This study uses multiple linear regression analysis and processed by using IBM SPSS 22 software. The result of this study partially indicate that pressure, opportunity, rationalization, arrogance and corporate governance variables have no positive effect on financial statement fraud. While the competence variabel has positive effect on financial statement fraud.

Keywords: *Financial statement fraud, fraud pentagon, pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, corporate governance.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perusahaan setiap tahun akan menerbitkan laporan keuangan untuk memperlihatkan kondisi keuangannya. Namun hasil dalam laporan tersebut belum tentu menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan manajemen cenderung melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan perhatian khusus dari investor potensial sehingga terjadilah tindak manipulasi. Salah satu kasus kecurangan yang umum terjadi dalam perusahaan selain daripada penyalahgunaan aset dan korupsi adalah manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada skala regional se-Asia Pasifik, kasus penyalahgunaan aset yang telah terjadi sebanyak 80% dengan rata-rata total kerugian sebesar \$180.000, kasus korupsi terjadi sebanyak 51% dengan rata-rata total kerugian sebesar \$500.000 dan kasus kecurangan laporan keuangan terjadi sebanyak 13% dengan total rata-rata kerugian sebesar \$700.000 (*Report to the Nations Asia Pacific Edition, 2018*). Selain itu ACFE juga mendata jenis perusahaan yang melakukan kecurangan dalam skala

Asia-Pasifik. Dalam laporannya disebutkan bahwa sebanyak 39% kasus kecurangan ditemukan pada *private company* dengan total kerugian rata-rata sebesar \$310.000, kemudian pada perusahaan publik sebanyak 38% kasus dengan total kerugian rata-rata sebesar \$200.000 dan pada perusahaan pemerintah sebanyak 17% kasus dengan total kerugian rata-rata \$193.000 (*Report to the Nations Asia Pacific Edition*, 2018).

Kasus kecurangan di Indonesia sudah banyak terjadi hampir di setiap jenis perusahaan. Sebagai contoh kasus kecurangan terbaru yang terjadi dalam perusahaan manufaktur salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Masalah ini berawal pada rapat umum pemegang saham (RUPS) Perusahaan dimana dalam RUPS tersebut sebanyak 61% pemegang saham dan jajaran komisaris menolak untuk mengesahkan laporan keuangan perusahaan tahun 2017 yang mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 565 miliar. Hal ini berdampak pada terjadinya pergantian jajaran direksi dimana Perusahaan menunjuk Hengky Koestanto sebagai pengganti Direktur Utama yang lama Joko Mogoginta. Pihak manajemen baru menunjuk Ernst & Young untuk melakukan investigasi berbasis fakta terhadap kondisi laporan keuangan perusahaan dan hasil investigasi tersebut menyatakan bahwa terjadi *overstated* atas beberapa akun laporan keuangan.

Kasus kecurangan laporan keuangan merupakan masalah yang tidak dapat dianggap remeh. Hampir setiap tahun ditemukan adanya kasus kecurangan terkait laporan keuangan. Peran auditor diharapkan dapat menganalisis lebih dalam untuk mendeteksi potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan faktor terjadinya *fraud* dengan mengimplementasikan dasar teori kecurangan. Salah satunya menggunakan teori terbaru yang dicetuskan oleh Crowe Howarth (2011) yang dikenal dengan teori *fraud pentagon*. Dalam proses deteksi kecurangan laporan keuangan, diperlukan suatu metode yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Salah satu model pendeteksian kecurangan laporan keuangan dikembangkan oleh Professor Messod Daniel Beneish pada tahun 1999 yaitu dengan menganalisis rasio dan menggunakan delapan variabel sebagai pengukuran untuk mengidentifikasi terjadinya manipulasi laba.

Terkait dengan kasus kecurangan yang marak terjadi memberikan bukti bahwa mekanisme tata kelola perusahaan belum berjalan dengan baik sehingga mengakibatkan manajemen dapat berperilaku bertentangan dengan kepentingan pemegang saham. Peran tata kelola perusahaan ini diharapkan dapat mengurangi praktik kecurangan laporan keuangan yang terjadi dalam perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* dengan proksi ROA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *opportunity* dengan proksi kualitas auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *rationalization* dengan proksi pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *competence* dengan proksi pergantian direktur berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *arrogance* dengan proksi jumlah foto direktur berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah *corporate governance* dengan proksi jumlah proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah *pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance* serta *corporate*

governance secara bersamaan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*?

KAJIAN PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Teori

Teori agensi dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1967 yang menjelaskan adanya hubungan agensi antar individu yang disebut sebagai principal atau pemilik modal dan mempekerjakan individu lain sebagai agen dalam menjalankan perusahaan. Pemilik modal mempunyai akses atas informasi untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan. Sedangkan pihak manajemen sebagai agen bertanggung jawab sepenuhnya dalam kegiatan operasional perusahaan dan memberikan informasi kepada principal. Akan tetapi pemegang saham tidak seluruhnya menerima informasi tersebut sehingga menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan timbul benturan kepentingan antara manajemen kepada pemegang saham. Pada prakteknya manajemen dapat bertindak berdasarkan kepentingannya dan tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham.

Fraud pentagon merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dimana terdapat dua elemen tambahan penyebab kecurangan yaitu kompetensi dan arogansi yang dikemukakan oleh Crowe Howarth. Berikut ini merupakan komponen dari *fraud pentagon*: (1) arogansi menunjukkan sikap superior dalam diri seseorang yang menyebabkan dirinya angkuh dalam bertindak akibat pengendalian internal tidak berlaku bagi diri seseorang tersebut. (2) kompetensi merupakan kemampuan karyawan dalam mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi dan mengendalikan situasi social untuk tujuan karyawan tersebut. (3) peluang merupakan rendahnya pengendalian yang menyebabkan timbul kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. (4) tekanan yaitu motivasi seseorang untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan. (5) rasionalisasi adalah tindak pembenaran yang dilakukan oleh seseorang dengan menganggap bahwa hal yang dilakukan adalah wajar dan dapat diterima.

Kecurangan laporan keuangan menurut Arens, *et al* (2012:336) adalah "*financial statement fraud is an intentional misstatement or omission of amounts or disclosure with the intent to deceive users*". Salah satu metode untuk mendeteksi adanya manipulasi laporan keuangan adalah menggunakan model Beneish M Score yang berkembang pada tahun 1999, yaitu delapan variabel rasio sebagai model perhitungan diantaranya: (1) rasio *days sales in receivable index* (DSRI), (2) rasio *gross margin index* (GMI), (3) rasio *asset quality index* (AQI), (4) rasio *sales growth index* (SGI), (5) rasio *depreciation index* (DEPI), (6) rasio *sales, general and administrative expense index* (SGAI), (7) rasio *leverage index* (LVGI) dan (8) rasio *total accruals to total asset* (TATA). Dari total perhitungan indeks tersebut jika diperoleh nilai lebih besar dari -2,22 maka terindikasi bahwa perusahaan tersebut adalah manipulator, sebaliknya jika lebih kecil dari -2,22 maka perusahaan tersebut bukan manipulator (Beneish, 1999).

Ha1: *Pressure* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* (FSF)

Ha2: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* (FSF)

Ha3: *Razionalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* (FSF)

Ha4: *Competence* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Ha5: *Arrogance* memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud* (FSF).

Ha6: *Corporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* (FSF).

Ha7: *Pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance* serta *corporate governance* secara bersamaan berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* (FSF).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian statistic deskriptif yaitu menguji hipotesis tanpa manipulasi variabel. Tujuan penelitian adalah untuk melihat pengaruh variabel perlakuan terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data panel karena dilakukan pada beberapa periode waktu dan beberapa sampel dalam melihat hubungan antar variabel independent dan dependen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Pemilihan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 dan tidak *delisting*; (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2014 - 2018; (3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan.

Variabel dependen dalam penelitian adalah *financial statement fraud* (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah (1) *pressure* (X1); (2) *opportunity* (X2); (3) *rationalization* (X3), (4) *competence* (X4), (5) *arrogance* (X5) dan (6) *corporate governance* (X6).

Proksi yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah *Beneish M Score*, *return on asset*, kategori KAP, pergantian KAP, pergantian direksi, jumlah foto CEO dalam *annual report* dan proporsi dewan komisaris independen dengan kategori klasifikasi alat ukur sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori klasifikasi alat ukur sebagai berikut

No.	Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Financial statement fraud</i> (FSF)	-4,84+0,92 DSRI+0,528 GMI+0,404 AQI+0,892 SGI+0,115 DEPI-0,172 SGAI+4,679TATA-0,327LVGI Jika skor > -2,22 maka perusahaan terindikasi melakukan kecurangan. Jika skor < -2,22 maka perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan.	Rasio
2	<i>Pressure</i>	<i>Return on asset = net income / total asset</i>	Rasio
3	<i>Opportunity</i>	Jika KAP berasal dari big four maka diberi nilai 1, jika bukan dari big four diberi nilai 0	Dummy
4	<i>Rationalization</i>	Jika terdapat perubahan auditor dalam satu periode ke periode berikutnya maka diberi kode 1 dan diberi kode 0 untuk sebaliknya.	Dummy
5	<i>Competence</i>	Jika terdapat perubahan direksi maka diberi nilai 1 dan diberi kode 0 untuk sebaliknya	Dummy
6	<i>Arrogance</i>	Jumlah foto CEO yang terpasang di laporan tahunan perusahaan	Nominal
7	<i>Corporate Governance</i>	Proporsi dewan komisaris independen	Rasio

Penelitian ini menggunakan regresi data panel yang merupakan kombinasi data *time series* dan data *cross section*. Persamaan model dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \beta_6.X_6 + \varepsilon$$

Di dalam pemilihan model data panel didalam penelitian menggunakan tiga pendekatan yaitu *Pooled Square (Common Effect)*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk penentuan pendekatan yang akan digunakan, maka perlu untuk melakukan uji spesifikasi model. Uji spesifikasi model ini terdiri atas *Chow Test*, *Hausman Test* serta *Lagrange Multiplier Test (LM test)*. Namun, *Lagrange Multiplier Test (LM test)*.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t dan uji F. Uji t dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh atas suatu variabel independen terhadap variabel dependen pada suatu penelitian dengan berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,05. Variabel independen dikatakan mempengaruhi variabel dependen apabila nilai probabilitas pada *p value (sig)* lebih kecil dari pada angka signifikannya (α). Sebaliknya, ketika nilai probabilitas atau *p value (sig)* nya lebih besar dari angka signifikannya maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

Sedangkan uji F, dilakukan untuk melihat apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini didasarkan pada nilai signifikansi (α) sebesar 0,05. Seluruh variabel independen dikatakan mempengaruhi variabel dependen apabila nilai *p value (sig)* lebih kecil dari pada nilai signifikannya. Sebaliknya ketika nilai *p value (sig)* nya lebih besar dari nilai signifikannya maka seluruh variabel independen tidak mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk melihat seberapa besar proporsi variasi pada variabel Y (dependen) yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama. Hasil yang mendekati 1 maka variabel independen mampu menjelaskan variansi yang terjadi di variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik didapatkan hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.442	.383		-6.375	.000
Pressure	-1.008	.971	-.053	-1.038	.300
Opportunity	-.336	.198	-.088	-1.694	.091
Rationalization	.009	.196	.002	.045	.964
Competence	.846	.236	.169	3.586	.000
Arrogance	.019	.070	.013	.271	.786
Good Corporate Governance	1.222	.760	.077	1.607	.109

a. Dependent Variable: Beneish Model

1. Variabel *pressure* yang di proksikan dengan *return on asset* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,300 yang artinya tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan ditolak. Nilai koefisien regresi variabel *pressure* (X_1) dengan proksi *return on asset* adalah sebesar -1,008. Artinya bahwa setiap kenaikan *pressure* sebesar 1 satuan maka *financial statement fraud* (Y) akan turun sebesar 1,008. *Return on asset* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (M. Hanafi, 2009). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan dalam melakukan efisiensi aset dan menjaga nilai perusahaan. Manajemen beranggapan bahwa rasio ini tidak sulit untuk dicapai dan tidak perlu dilakukan modifikasi dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian oleh Skousen *et al* (2009), Quraini dan Rimawati (2018) dan Bawekes *et. al* (2018) dimana *return on asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, namun bertentangan dengan hasil penelitian oleh Vivianita dan Indudewi (2018).
2. Variabel *opportunity* yang di proksikan dengan kategori KAP menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,091 yang artinya tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan ditolak. Nilai koefisien regresi variabel *opportunity* (X_2) dengan proksi kategori KAP adalah sebesar -0,336. Artinya bahwa setiap kenaikan *opportunity* sebesar 1 satuan maka *financial statement fraud* (Y) akan turun sebesar 0,336. Kantor Akuntan Publik dengan ukuran besar dipertimbangkan dapat memberikan hasil audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan public ukuran kecil KAP besar memiliki banyak pengalaman dan para praktisi (Francis, Michas & Yu, 2013). Namun pada kenyataannya bahwa seringkali kasus kecurangan terungkap pada perusahaan yang diaudit oleh KAP kategori *Big 4*. Penelitian ini membuktikan bahwa peranan *KAP Big 4* maupun *Non-Big 4* adalah sama yakni melakukan audit atas laporan keuangan, menemukan adanya kekeliruan yang menyebabkan laporan tersebut menjadi salah saji berdasarkan Standar Akuntansi yang telah ditetapkan. Sehingga pengukuran kualitas KAP tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam menemukan suatu kecurangan dalam perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh Bawekes *et al* (2018), Setiawati dan Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Aprilina dan Agustina (2017).
3. Variabel *rationalizaion* yang di proksikan dengan pergantian KAP menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,964 yang artinya tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan ditolak. Nilai koefisien regresi variabel *rationalizaion* (X_3) dengan proksi pergantian KAP adalah sebesar 0,009. Artinya bahwa setiap kenaikan *opportunity* sebesar 1 satuan maka *financial statement fraud* (Y) akan naik sebesar 0,009. Dalam penelitian Susianti dan Yasa (2015) disebutkan bahwa pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan karena merasa hasil kerja dari auditor sebelumnya tidak memuaskan. Maka selanjutnya perusahaan akan mencari auditor independen yang kompeten dan objektif dalam penugasan audit untuk kepentingan perbaikan di masa yang akan datang. Penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh Quraini dan Rimawati (2018) yang menyatakan dimana pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun bertentangan dengan penelitian oleh Rasiman dan Rachbini (2018).

4. Variabel *competence* yang di proksikan dengan pergantian direksi menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang artinya berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diterima. Nilai koefisien regresi variabel *competence* (X_4) dengan proksi pergantian direksi adalah sebesar 0,846. Artinya bahwa setiap kenaikan *competence* sebesar 1 satuan maka *financial statement fraud* (Y) akan naik sebesar 0,846. Sihombing (2014) dan Hanifa (2015) dalam Bawekes *et al* (2018) berpendapat terjadinya pergantian direksi dikarenakan adanya perencanaan strategis untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan meningkatkan komitmen dalam seluruh jajaran perusahaan. Annisya *et al.*, (2016) dalam Quraini dan Rimawati (2018) berpendapat bahwa perubahan direktur terjadi sebagai bentuk pengalihan tanggung jawab direktur yang lama kepada direktur yang baru dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun dalam pergantian ini menyebabkan adanya *stress period* dimana diperlukan proses adaptasi antara karyawan dengan para atasannya yang baru (Rahardjo, 2014 dalam Rasiman dan Rachbini, 2018). Pergantian direksi ini juga perlu dilihat dalam konteks tata kelola perusahaan. Apabila tata kelola perusahaan tersebut buruk maka direktur yang cenderung idealis akan lebih cepat tergantikan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan adanya konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan. Manajemen akan bertindak demi kepentingannya sendiri dibandingkan memenuhi kepentingan pemilik modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direktur berpengaruh terhadap manipulasi atas laporan keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian oleh Bawekes *et al* (2018).
5. Variabel *arrogance* yang di proksikan dengan jumlah foto direktur utama dalam laporan tahunan menunjukkan nilai signifikansi 0,786 yang artinya tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan ditolak. Nilai koefisien regresi variabel *arrogance* (X_5) dengan proksi jumlah foto direktur utama adalah sebesar 0,019. Artinya bahwa setiap kenaikan *arrogance* sebesar 1 satuan maka *financial statement fraud* (Y) akan naik sebesar 0,019. Crowe (2015) menyatakan arogansi merupakan suatu tingkah laku superioritas seseorang yang beranggapan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap dirinya. Yusof, Ahmad dan Simon (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan jumlah foto CEO sebagai proksi pengukuran variabel arogansi. Banyaknya jumlah foto direktur utama yang terpampang dalam laporan tahunan dapat memberikan gambaran bahwa direktur tersebut ingin dikenal oleh masyarakat dan memperoleh kepercayaan publik sehingga mereka cenderung memperlakukan dirinya sebagai selebriti. Namun berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah foto direktur utama dalam laporan tahunan tidak mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian oleh Aprilia (2018) yang menyimpulkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertentangan dengan penelitian oleh Apriliana dan Agustina (2017).
6. Variabel *corporate governance* yang di proksikan dengan proporsi dewan komisaris independent menunjukkan nilai signifikansi 0,109 yang artinya tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan ditolak. Nilai koefisien regresi variabel *corporate governance* (X_6) dengan proksi proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 1,222. Artinya bahwa setiap kenaikan *arrogance* sebesar 1 satuan maka *financial statement fraud* (Y) akan naik sebesar 1,222. Nabila dan Daljono (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pihak independen tidak memiliki ikatan atau kepentingan terhadap pihak manajemen sehingga terbebas dari tekanan

dan intervensi manajerial. Chtorou et al. (2014) dalam Nabila dan Daljono (2013) berpendapat bahwa dewan komisaris independen mengawasi tindakan manajemen sehingga dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Namun komposisi dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat saja dilakukan hanya untuk memenuhi kewajiban regulator sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independent wajib paling kurang 30% dari total seluruh anggota Dewan Komisaris. Maka tidak sepenuhnya tugas dari dewan Komisaris dapat terlaksana dengan baik mengingat hanya sekedar pemenuhan regulasi dan terdapat konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wati dan Puspitasari (2017) dan juga oleh Novitasari dan Chariri (2018).

Selanjutnya dilakukan uji F untuk menguji pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji F:

Tabel 3. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	69.580	6	11.597	3.461	.002 ^b
Residual	1484.288	443	3.351		
Total	1553.868	449			

a. Dependent Variable: Beneish Model

b. Predictors: (Constant), Good Corporate Governance, Arrogance, Competence, Rationalization, Pressure, Opportunity

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi 0,002 yang lebih kecil daripada standar yakni 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance* dan *corporate governance* secara keseluruhan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini telah dilakukan namun masih terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Sampel perusahaan yang diteliti hanya perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur.
2. Penelitian banyak menggunakan pengukuran variabel dummy.
3. Pemilihan proksi pengukuran variabel kurang beragam.
4. Data yang diperoleh berupa data sekunder tidak terdistribusi dengan normal.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebesar 2,2% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Berdasarkan dari berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Memperbanyak jumlah sampel perusahaan yang akan digunakan dari kategori perusahaan yang bergerak selain di bidang manufaktur. Dapat juga menggunakan sampel perusahaan yang telah melakukan pelanggaran atas peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.
2. Untuk pemilihan metode pendeteksian *fraud* dapat menggunakan metode lainnya seperti *discretionary accruals*, rasio keuangan dan lain sebagainya.

3. Memperbanyak proksi pengukuran untuk variabel yang dapat mempengaruhi *financial statement fraud*, khususnya variabel independent yang dianggap lebih berpengaruh sehingga semakin berguna bagi pengambil keputusan atau pihak yang berkepentingan.

REFERENSI

- ACFE. *Report to the nations 2018*. Retrieved from <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018/default.aspx>
- Achsin, M., dan Ruri Ihsania Cahyaningtyas. 2015. Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*.
- Apriliana, Siska dan Linda Agustina. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 9 No. 2, pp.154-165*.
- Aprilia. 2017. The Analysis of The Effect of Fraud Pentagon on Financial Statement Fraud Using Beneish Model in Companies Applying The Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset, Vol 6, No. 1, p. 96-126*.
- _____. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset, Vol 9 (1), 101-132*.
- Arens, A. A., R. J. Elder, dan M. S. Beasley. 2012. *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach*, 14th Edition. England: Pearson Education Limited
- Barsky, Noah P; Catanach, Anthony H, Jr; Rhoades Catanach, Shelly C. *Analyst Tools For Detecting Financial Reporting Fraud. Commercial Lending Review*; Sep 2003;18;5; Global. Pg. 31
- Bawekes, Helda F, Aaron M.A Simanjuntak dan Sylvia Christina Daat. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah Volume 13, Nomor 1, 114-134*.
- Brazel, Joseph F, Keith L. Jones and Mark F. Zimbelman. (2009). Using Nonfinancial Measures to Assess Fraud Risk. *Journal of Accounting Research, Vol 47, No. 5. Pp 1135-1166*.
- Beneish, Messod. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation.
- Cressey, D. R. (1953). “*Other People’s Money*”. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1- 300.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review, Vol. 70, No. 2, p. 193-225*.
- Faradiza, Sekar Akrom. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 2 No. 1 Hal. 1-22*.
- Grove, Hugh dan Elisabetta Basilico. (2008). Fraudulent Financial Reporting Detection: Key Ratios Plus Corporate Governance Factors. *International Studies of Management & Organization, Vol. 38 No. 3, Corporate Governance Development Levels of Boards, pp. 10-42*.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tombin. (2005). Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang

- Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi Solo 15-16 September 2005*.
- Howarth, Crowe. *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Retrieved from https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference/Content/Course-Materials/presentations/23rd/ppt/10C-Jonathan-Marks.pdf
- Istianingsih. 2016. Deteksi Manajemen Laba Melalui Discretionary Revenue dan Aktifitas Riil: Implikasi Penerapan Good Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* Vol. 4 No. 3, 1125-1142.
- Loebbecke, J.K., M.M. Eining dan J.J Willingham. (1989). Auditors Experience with Irregularities: Frequency Nature and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(Fall):1-28.
- Nabila, Atia Rahma. (2013). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perpektif Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). Skripsi. Universitas Diponegoro
- Nabila, Afifa dan Daljono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, hal 1 – 10*.
- Nindito, Marsellisa. (2018). Financial Statement Fraud: Perspective of The Pentagon Fraud Model in Indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal, Volume 22, 1-9*.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando dan Angrit Kharisma. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Volume 14 No 1, 53 – 65*.
- Pratiwi, Novianti Resky dan Annisa Nurbaiti. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F Score Model. *E-proceeding of Management: Vol 5 No. 3, page 3300*.
- Pamungkas, Imang Dapit dan St. Dwiwarso Utomo. 2018. Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Pentagon Theory to Association of Southeast Asian Nations Corporate Governance Scorecard, *Journal of Advanced Research in Law and Economics, Volume IX, Fall, 5(35): 1729-1737*.
- Priswita, Feby dan Salma Taqwa. 2019. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol 1 No 4, Seri A, November 2019 Hal 1705-1722*
- Puspitha, Made Yusi dan Gerianta Wirawan Yasa. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR), vol. 42, no. 5, p. 93-109*.
- Quraini, Fidyah dan Yuni Rimawati. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance and Forensic Accounting (JAFFA), Vol.6 No. 2, page 105-114*.
- Raab, Michael S. (1987). Detecting and Preventing Financial Statement Fraud: The Roles of the Reporting Company and the Independent Auditor. *Yale Law & Policy Review, Vol. 5, No. 2, pp. 514-535*.
- Rachmat, Taofiq, Hermanto Siregar dan TB Nur Ahmad Maulana. (2017). Earning Management dan Expected Future Earning di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen Vol. 3 No. 3, 466 – 476*.
- Rasiman dan Widarto Rachbini. 2018. Fraud Diamond dan Deteksi Kecurangan Laporan

- Keuangan Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 5, No. 2, Desember 2018, Hal 188-200*
- Roxas, Maria L. 2011. Financial Statement Fraud Detection Using Ratio and Digital Analysis. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics vol. 8 (4)*
- Repousis, Spyridon. 2016. Using Beneish Model to Detect Corporate Financial Statement Fraud in Greece. *Journal of Financial Crime, Vol. 23 No. 4. P.1063-1073.*
- Santoso, Singgih. (2014). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20 Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarwono, Jonathan. (2018). *Statistik untuk Riset Skripsi*. Bandung. Penerbit ANDI.
- Siddiq, Faiz Rahman, Fatchan Achyani, Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Seminar Nasional dan *The 4th Call for Syariah Paper*.
- Sihombing, Kennedy Samuel, dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 03, No. 02, p. 1-12.
- Simon, Jon, Ahmad Khair A.H, Mohamed Yusof. K. 2015. Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review 4(3), 126-144.*
- Skousen, Christopher J; Kevin R. Smith dan Charlotte J. Wright. 2009. "Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Traingle and SAS No. 99."
- Summer, Scott. L and John T. Sweeny (1998). Fraudulently Misstatements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review Vol 73, No. 1. Pp 131-146.*
- Tessa G, Chynthia, dan Puji Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, p. 1-21.
- Tuanakotta, Theodorus. M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat
- _____. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ujiyantho, Muh. Arief, dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar 26-28 Juli 2007*, p. 1-26.
- Vivianita, Alfa dan Dian Indudewi. 2018. Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 - 2016). *Dinamika Sosial Budaya, Vol, 20, No. 1, Juni 2018, pp. 1-15*
- Wati, Cenhya dan Windhy Puspitasari. 2017. Pengaruh Fraud Diamond, Corporate Governance, Dan Kompleksitas Bank Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi Trisakti Volume 4, Nomor 2, September 2017 : 157 – 168*
- Widodo, Arief dan Muchamad Syafruddin. 2017. Pengaruh Pengungkapan Struktur Corporate Governance Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 6 Nomor 4 Tahun 2017 Hal 1 - 10*
- Wiedman, Christine I. 1999. Instructional Case: Detecting Manipulation. *Issues in Accounting Education Vol. 14 No. 1.*
- Wolfe, David T, and Dana R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud. *The CPA Journal*, p. 38-42.

- Yesiariani, Merissa dan Isti Rahayu (2016) “Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014)”. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Yudiastuti, Luh Nopia dan I Wayan Pradnyantha Wirasedana. 2018. Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 23.1: 130-155*.
- Yusof K., Mohamed, Ahmad Khair & Jon Simon. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review 4(3), 126-145*.